

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stakeholder Theory

Freeman Edward R. (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus menjaga hubungan dan bertanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Pemangku kepentingan mencakup investor, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, serta pihak-pihak lainnya. Dalam *Stakeholder Theory*, kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuannya menghasilkan untung, tetapi juga pada kemampuannya menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang terlibat.

Salah satu bentuk pengelolaan hubungan itu adalah penyampaian informasi yang relevan, transparan, dan dapat dipercaya, agar pemangku kepentingan memahami kondisi perusahaan dan sumber daya yang dikelolanya. Pada perusahaan agrikultur, kebutuhan informasi ini penting karena aset biologis mengalami transformasi biologis yang memengaruhi nilai dan posisi aset. Dalam penelitian ini, teori ini melandasi hubungan intensitas aset biologis dengan kualitas pengungkapan aset biologis (H1): semakin besar porsi aset biologis dalam struktur aset, semakin penting informasinya bagi pemangku kepentingan, sehingga perusahaan terdorong mengungkapkannya lebih memadai.

2.2. Signaling Theory

Spence (1973) menjelaskan bahwa ketika informasi tidak seimbang, pihak yang memiliki informasi lebih banyak bisa memberi tahu pihak lain dengan cara memberikan sinyal, sehingga pihak yang menerima bisa memahami kualitas atau kondisi tertentu, lalu menggunakan informasi itu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

Dalam perusahaan, manajemen lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan dan kegiatan yang berlangsung dibandingkan orang-orang di luar perusahaan. Perbedaan informasi ini bisa membuat ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor, kreditor, dan pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan pengungkapan informasi sebagai sarana komunikasi kepada pihak eksternal.

Pengungkapan aset biologis yang lebih lengkap dapat memberikan informasi mengenai kondisi, jumlah, perubahan, pengukuran, serta pengelolaan aset biologis perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu mengurangi perbedaan informasi antara manajemen dengan pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor. Pengungkapan yang cukup juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola aset biologis yang menjadi bagian dari sumber daya perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal melandasi hubungan kualitas pengungkapan dengan kinerja keuangan (H2) dan peran pengungkapan sebagai mekanisme penghubung (H4). Pengungkapan aset biologis yang lebih memadai dapat menjadi sinyal mengenai transparansi perusahaan dan pengelolaan aset biologis kepada pihak eksternal.

2.3. Biological Asset

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 241 tentang Agrikultur, aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur. Aktivitas agrikultur merupakan kegiatan pengelolaan perubahan

biologis dan pemanenan aset biologis untuk dijual, menghasilkan produk agrikultur, atau menghasilkan aset biologis. Kegiatan tersebut dapat ditemukan pada bidang peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan budidaya. Dengan demikian, aset biologis merupakan sumber daya hidup yang dikelola dalam kegiatan agrikultur dan menjadi bagian dari aktivitas operasional entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2024)

Karakteristik tersebut menyebabkan nilai dan kondisi aset biologis dapat berubah selama periode pelaporan, sehingga memerlukan perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi serta perubahan yang terjadi selama periode berjalan.

Namun, tidak semua tanaman hidup dikategorikan sebagai aset biologis berdasarkan standar tersebut. Tanaman produktif (*bearer plants*), yaitu tanaman yang digunakan untuk menghasilkan produk agrikultur selama lebih dari satu periode dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam standar akuntansi, diperlakukan sebagai aset tetap sesuai dengan PSAK 216 tentang Aset Tetap. Sebagai contoh, pohon kelapa sawit yang digunakan secara berkelanjutan untuk menghasilkan tandan buah segar (TBS) dikategorikan sebagai tanaman produktif, sedangkan TBS yang masih tumbuh pada pohon tersebut termasuk dalam ruang lingkup PSAK 241 dan diperlakukan sebagai produk agrikultur pada saat panen.

Produk agrikultur merupakan hasil yang diperoleh dari aset biologis pada saat panen, sedangkan produk olahan merupakan hasil dari proses pengolahan lebih lanjut atas produk agrikultur. Setelah panen, produk agrikultur tidak lagi diperlakukan sebagai aset biologis; pengukuran pada saat panen mengikuti ketentuan PSAK 241, sementara perlakuan akuntansi selanjutnya mengikuti standar yang relevan dengan karakteristik produk tersebut.

Pemahaman mengenai *biological asset* penting dalam penelitian ini karena keberadaan *biological asset* menjadi dasar dari pengukuran intensitas aset biologis dan pengungkapan informasi *biological asset* dalam laporan perusahaan.

2.4. PSAK 241 Agrikultur

PSAK 241 Agrikultur merupakan standar akuntansi yang memberikan pedoman bagi perusahaan dalam menerapkan perlakuan akuntansi terhadap aktivitas agrikultur. Ruang lingkup standar ini meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang berkaitan dengan aset biologis serta produk agrikultur. Dengan demikian, PSAK 241 menjadi acuan bagi perusahaan agrikultur dalam menyampaikan informasi mengenai aset biologis dan kegiatan agrikultur yang dilaksanakan selama periode pelaporan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2024) .

Dalam konteks penelitian ini, PSAK 241 memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam mengidentifikasi informasi yang perlu diungkapkan oleh perusahaan mengenai aset biologis. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan mengenai karakteristik, klasifikasi, jumlah, pengukuran, perubahan, serta kondisi aset biologis yang dimiliki dan dikelola perusahaan. Melalui informasi tersebut, pengguna laporan keuangan diharapkan dapat memahami keberadaan serta perubahan aset biologis dalam kegiatan agrikultur perusahaan.

Adapun indikator yang digunakan antara lain:

Tabel 2. 1. Pengungkapan PSAK 241

No	Nama Item	Yang Dicari di Laporan	Dasar Ketentuan (ringkas)	Referensi Paragraf PSAK 241
1	Deskripsi setiap kelompok aset biologis	Jenis/spesies aset biologis disebutkan	Perusahaan menjelaskan kelompok atau jenis aset biologis yang dimilikinya.	Paragraf 41
2	Deskripsi kuantitatif aset biologis dan produk agrikultur	Jumlah unit, luas (ha), atau kuantitas fisik <i>biological</i> asset disebutkan	Perusahaan mengungkapkan kuantitas fisik setiap kelompok aset biologis pada akhir periode dan kuantitas hasil agrikultur selama periode, apabila informasi tersebut tidak disajikan di bagian lain laporan yang dipublikasikan bersama laporan keuangan.	Paragraf 42-43, 46(b)
3	Pembedaan aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif	membedakan aset biologis yang dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis	yang dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis dengan aset biologis produktif yang mampu menghasilkan panen berkelanjutan.	Paragraf 44
4	Pembedaan aset biologis menghasilkan & belum menghasilkan	Dibedakan mana aset biologis yang sudah menghasilkan & belum	Perusahaan mengelompokkan aset biologis berdasarkan tahap perkembangannya, yaitu aset yang telah menghasilkan	Paragraf 45

No	Nama Item	Yang Dicari di Laporan	Dasar Ketentuan (ringkas)	Referensi Paragraf PSAK 241
			dan aset yang belum menghasilkan.	
5	Alasan penggunaan metode biaya perolehan	Penjelasan mengenai alasan perusahaan menggunakan metode biaya perolehan apabila nilai wajar aset biologis tidak dapat diukur secara andal.	Jika aset biologis dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai, perusahaan wajib menyampaikan alasan mengapa nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal.	Paragraf 54(b)
6	Keuntungan atau kerugian pada pengakuan awal	Informasi mengenai keuntungan atau kerugian yang timbul ketika aset biologis dan produk agrikultur pertama kali diakui.	Perusahaan mengungkapkan jumlah keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur selama periode berjalan.	Paragraf 40
7	Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar	Keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar selama periode berjalan diungkapkan	Entitas mengungkapkan keuntungan/kerugian gabungan yang timbul akibat perubahan nilai wajar aset biologis setelah dikurangi biaya untuk menjual.	Paragraf 40
8	Rekonsiliasi mutasi aset biologis	Ada tabel/penjelasan saldo awal ke saldo akhir (pembelian, panen, penjualan, perubahan nilai, dst)	Perusahaan menyajikan rekonsiliasi jumlah tercatat aset biologis dengan menjelaskan perubahan saldo selama periode	Paragraf 50

No	Nama Item	Yang Dicari di Laporan	Dasar Ketentuan (ringkas)	Referensi Paragraf PSAK 241
			berjalan, mulai dari saldo awal hingga saldo akhir.	
9	Biological asset dengan kepemilikan dibatasi	Keberadaan & jumlah aset biologis yang kepemilikannya dibatasi diungkapkan (jika ada)	Perusahaan mengungkapkan keberadaan serta jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi.	Paragraf 49(a)
10	Biological asset yang dijamin	Jumlah aset biologis yang dijamin sebagai jaminan liabilitas diungkapkan (jika ada)	Perusahaan mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dijadikan jaminan untuk memenuhi liabilitas.	Paragraf 49(a)
11	Manajemen risiko aktivitas agrikultur	Strategi/kebijakan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan yang berkaitan dengan kegiatan agrikultur.	Perusahaan menjelaskan strategi manajemen risiko keuangan yang diterapkan dalam menjalankan aktivitas agrikultur.	Paragraf 49(c)
12	Bantuan pemerintah terkait aset biologis	Bantuan/hibah pemerintah terkait aset biologis diungkapkan (jika ada)	Entitas mengungkapkan sifat dan cakupan hibah pemerintah, kondisi yang belum terpenuhi, serta penurunan signifikan yang diperkirakan.	Paragraf 57
13	Komitmen pengembangan/akuisisi aset biologis	Keterangan mengenai komitmen kontraktual untuk pengembangan atau akuisisi	Perusahaan mengungkapkan jumlah komitmen kontraktual yang berkaitan dengan pengembangan	Paragraf 49(b)

No	Nama Item	Yang Dicari di Laporan	Dasar Ketentuan (ringkas)	Referensi Paragraf PSAK 241
		aset biologis di masa depan diungkapkan (jika ada)	atau perolehan aset biologis.	
14	Dampak peristiwa risiko alam material	Sifat & jumlah pendapatan/beban material akibat wabah penyakit, banjir, kekeringan, atau bencana alam lain diungkapkan	Jika suatu peristiwa (wabah penyakit, banjir, kekeringan/pembekuan parah, wabah serangga) menimbulkan pos pendapatan/beban material, sifat dan jumlahnya diungkapkan.	Paragraf 53

Sumber: PSAK 241

Dengan demikian, PSAK 241 memiliki posisi penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai dasar normatif dalam menentukan indikator pengungkapan aset biologis sekaligus menjadi dasar penyusunan *Biological Asset Disclosure Checklist* yang digunakan untuk mengukur *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan agrikultur.

2.5. Variabel Penelitian

2.5.1. *Biological Asset Intensity*

Biological Asset Intensity merupakan ukuran yang menggambarkan proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, digunakan untuk menunjukkan tingkat keterlibatan atau ketergantungan perusahaan terhadap aset biologis dalam kegiatan operasionalnya (Utami & Prabaswara, 2020).

Dalam penelitian ini, *Biological Asset Intensity* diukur berdasarkan nilai aset biologis yang diakui dan disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Pengukuran tersebut tidak didasarkan pada identifikasi fisik seluruh sumber daya biologis yang dimiliki perusahaan, tetapi pada nilai aset biologis yang tersedia dalam informasi keuangan perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan nilai aset biologis dibandingkan dengan keseluruhan aset perusahaan secara kuantitatif dan konsisten selama periode pengamatan.

Biological Asset Intensity diukur dengan membandingkan total aset biologis yang disajikan perusahaan dengan total aset perusahaan. Pengukuran tersebut mengikuti pendekatan yang digunakan oleh (Utami & Prabaswara, 2020), yaitu:

$$\text{Biological Asset Intensity (BAI)} = \frac{\text{Total Biological Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Nilai *biological asset* mengacu pada jumlah aset biologis yang tercatat dalam laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan perusahaan, sedangkan total aset merupakan keseluruhan aset perusahaan pada periode yang sama. Dengan demikian, pengukuran BAI menunjukkan proporsi nilai aset biologis terhadap keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi nilai *Biological Asset Intensity*, semakin besar proporsi aset biologis dalam struktur aset perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *Biological Asset Intensity* yang lebih tinggi memiliki keterlibatan yang lebih besar terhadap aset biologis dibandingkan perusahaan dengan *Biological Asset Intensity* yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini, *Biological Asset Intensity* ditempatkan sebagai variabel independen yang menggambarkan tingkat keterlibatan perusahaan terhadap aset biologis berdasarkan proporsinya dalam struktur aset. Variabel ini selanjutnya digunakan untuk menguji hubungannya dengan *Biological Asset Disclosure* dan *Financial Performance*.

2.5.2. Pengungkapan Aset Biologis (*Biological Asset Disclosure*)

Pengungkapan merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan perusahaan kepada pihak berkepentingan mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi keuangan dan non-keuangan, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif, yang mencerminkan kinerja serta posisi perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020).

IFRS Foundation (2021) menjelaskan *Biological Asset Disclosure* merupakan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan mengenai aset biologis dalam laporan perusahaan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan informasi, tetapi juga kelengkapan informasi mengenai karakteristik, pengukuran, perubahan, dan kondisi aset biologis.

pengungkapan aset biologis merupakan tingkat kelengkapan dan relevansi informasi mengenai aset biologis yang disampaikan perusahaan dalam laporan tahunannya. Pengungkapan aset biologis diperlukan untuk memberikan informasi yang memadai kepada pengguna laporan keuangan mengenai karakteristik, jumlah, klasifikasi, pengukuran, perubahan, serta kondisi aset biologis yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, kualitas pengungkapan aset biologis diukur berdasarkan tingkat pemenuhan informasi yang relevan dengan ketentuan pengungkapan aset biologis dalam PSAK 241.

Pengukuran kualitas pengungkapan aset biologis dilakukan menggunakan *Biological Asset Disclosure Checklist* yang disusun berdasarkan ketentuan pengungkapan dalam PSAK 241. Indikator pengungkapan aset biologis menurut PSAK 241, terdapat 14 item yang digunakan untuk menilai kualitas pengungkapan aset biologis perusahaan.

Keempat belas item tersebut digunakan sebagai dasar pengukuran *Biological Asset Disclosure*. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kelengkapan informasi yang diungkapkan perusahaan, sehingga pengukuran tidak hanya didasarkan pada ada atau tidak adanya pengungkapan.

Setiap item pengungkapan diberikan tiga tingkat skor, yaitu skor 2, skor 1, dan skor 0. Skor 2 diberikan apabila perusahaan mengungkapkan informasi secara lengkap dan relevan sesuai dengan item yang dinilai. Skor 1 diberikan apabila perusahaan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan item tersebut, tetapi pengungkapannya belum lengkap, belum sepenuhnya relevan, atau belum memenuhi seluruh unsur informasi yang diharapkan. Skor 0 diberikan apabila perusahaan tidak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan item tersebut.

Dengan menggunakan tiga tingkat penilaian tersebut, kualitas pengungkapan aset biologis dapat menggambarkan tingkat pemenuhan informasi secara lebih terperinci. Perusahaan yang memperoleh skor lebih tinggi menunjukkan tingkat kelengkapan pengungkapan aset biologis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memperoleh skor lebih rendah.

Adapun indikator pengungkapan aset biologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Biological Asset Disclosure diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$BADQ = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah seluruh item}} \times 100$$

2.5.3. Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Financial Performance adalah gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan serta menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. (Ratih, 2023).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan ROA. ROA digunakan pada perusahaan agrikultur karena perusahaan menggunakan berbagai aset, termasuk aset biologis, dalam menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan manfaat ekonomi. Pengukuran ROA mengikuti pendekatan yang digunakan oleh (Utami & Prabaswara, 2020), yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

ROA yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya.

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Biological Asset Disclosure Quality*

Biological Asset Intensity mencerminkan besarnya porsi aset biologis dalam total aset perusahaan. semakin tinggi BAI, semakin penting peran aset biologis dalam struktur asetnya. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai aset biologis menjadi semakin relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan dengan proporsi aset biologis yang tinggi memiliki informasi yang lebih kompleks mengenai aset biologis, sehingga memiliki dorongan untuk memberikan informasi secara lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi stakeholder. Berdasarkan *Signaling Theory*, tingginya *Biological Asset Intensity* juga dapat meningkatkan kebutuhan perusahaan untuk memberikan sinyal mengenai kemampuannya dalam mengelola biological asset, guna mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder.

Hasil penelitian Utami & Prabaswara (2020) menunjukkan bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Aminah et al., 2022) dan (Almas et al., 2025). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset biologis dalam struktur aset perusahaan, semakin besar pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan aset biologis.

2.6.2. Pengaruh *Biological Asset Disclosure* terhadap *Financial Performance*

Kualitas pengungkapan aset biologis menggambarkan tingkat kelengkapan dan relevansi informasi yang disampaikan perusahaan mengenai aset biologis. Pengungkapan yang lebih memadai dapat membantu pengguna laporan keuangan memahami kondisi, pengukuran, perubahan, dan pengelolaan aset biologis yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan *Signaling Theory*, pengungkapan aset biologis dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Pengungkapan yang lebih lengkap dapat mengurangi asimetri informasi dan memberikan informasi yang lebih memadai kepada investor maupun pihak berkepentingan dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan.

Sementara itu, *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi *stakeholder* merupakan bagian dari hubungan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pengungkapan informasi yang relevan mengenai aset biologis dapat membantu *stakeholder* memahami sumber daya yang dikelola perusahaan serta aktivitas operasional yang berkaitan dengan aset tersebut.

Secara empiris, Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa *Biological Asset Disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm performance*, bahkan berperan sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *firm performance*. Hasil yang sejalan ditunjukkan oleh (Almas et al, 2025) . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis dapat menjadi salah satu mekanisme yang membantu perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pengguna informasi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : *Biological Asset Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*.

2.6.3. Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Financial Performance*

Biological Asset Intensity menunjukkan proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset. Semakin tinggi tingkat *Biological Asset Intensity*, semakin besar bagian sumber daya perusahaan yang berbentuk aset biologis dan semakin besar pula keterlibatan perusahaan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan aset biologis.

Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya karena mengalami proses transformasi biologis. Pengelolaan aset biologis membutuhkan proses produksi, pemeliharaan, dan pengelolaan yang dapat memengaruhi biaya dan hasil operasi perusahaan. Dengan demikian, besarnya proporsi aset biologis dalam struktur aset perusahaan dapat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui *Stakeholder Theory* karena pengelolaan sumber daya perusahaan merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Efektivitas perusahaan dalam mengelola aset biologis dapat tercermin dalam kinerja keuangan yang dihasilkan.

Selain itu, *Signaling Theory* dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa kondisi dan pengelolaan aset perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Tingkat *Biological Asset Intensity* dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan bergantung pada aset biologis dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa

Biological Asset Intensity berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya proporsi aset biologis tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan. Pengelolaan aset biologis membutuhkan proses dan biaya tertentu sebelum dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sehingga besarnya investasi pada aset biologis dapat memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap *Financial Performance*

2.6.4. Peran Mediasi Kualitas Pengungkapan

Jika *Biological Asset Intensity* mendorong pengungkapan (H1) dan pengungkapan meningkatkan kinerja (H2), maka pengaruh BAI terhadap kinerja dapat berjalan sebagian melalui kualitas pengungkapan. (Utami & Prabaswara),2020) menemukan pengungkapan memediasi hubungan BAI dengan kinerja.

H4 : Kualitas pengungkapan aset biologis memediasi pengaruh intensitas aset biologis terhadap kinerja keuangan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian Utami & Prabaswara (2020) berjudul *The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance* menggunakan 39 observasi dari perusahaan agrikultur tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2017. Mereka menguji pengaruh intensitas aset biologis terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets*, dengan pengungkapan aset biologis sebagai variabel mediasi. Pengujian memakai analisis jalur (*path analysis*) melalui aplikasi PROCESS. Hasilnya, semakin tinggi intensitas aset biologis, semakin luas pengungkapannya, tetapi kinerja perusahaan justru menurun. Sebaliknya, pengungkapan aset biologis meningkatkan kinerja perusahaan dan terbukti menjadi mediator hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja.

Penelitian (Almas et al., 2025) dengan judul *Disclosing Biological Assets: A Catalytic Role in Enhancing Financial Performance of Agricultural Companies* mengambil objek 22 perusahaan agrikultur di BEI selama 2021-2023, sehingga menghasilkan 66 observasi. Dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori dan regresi data panel, mereka menelaah kontribusi pengungkapan dan intensitas aset biologis terhadap kinerja keuangan (*Corporate Financial Performance*) yang diproksikan dengan ROE/ROA. Mereka menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut, baik sendiri-sendiri maupun bersamaan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan aset biologis berfungsi sebagai pendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Hamzah et al. (2024) dengan judul *Dynamics Of Biological Asset Discloser In Agricultural Companies In Indonesia* menganalisis 27 perusahaan produk agrikultur di BEI pada 2018-2021 (108 observasi). Melalui pendekatan kuantitatif verifikatif, mereka menerapkan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* untuk melihat dampak intensitas aset biologis, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. Intensitas aset biologis dan kepemilikan manajerial terbukti meningkatkan pengungkapan secara positif dan signifikan, sedangkan profitabilitas (ROA) justru berpengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian Hayati & Serly, (2020) dengan judul Pengaruh *Biological Asset Intensity, Growth, Leverage*, dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018) mengamati 66 observasi dari perusahaan agrikultur di BEI pada 2015-2018. Pendekatan kuantitatif digunakan, dengan tingkat pengungkapan aset biologis diukur memakai indeks PSAK 69. Regresi linier berganda dipakai untuk menguji dampak intensitas aset biologis, pertumbuhan, *leverage*, dan tingkat internasionalisasi. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Secara parsial, hanya intensitas aset biologis dan *leverage* yang berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian (Aminah et al, 2022) dalam studinya yang berjudul *Biological Asset Disclosure in Indonesia* memusatkan perhatian pada 13 perusahaan sub-industri perkebunan dan tanaman (*plantation & crops*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2018-2020, sehingga diperoleh 39 data pengamatan. Dengan regresi data panel model REM, mereka menguji pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, tipe auditor, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan aset biologis. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan. Secara parsial, hanya intensitas aset biologis dan tipe auditor yang berpengaruh positif signifikan, sementara pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan publik tidak signifikan.

Penelitian Junaid et al. (2026) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia Pasca Penerapan PSAK-69) mengambil sampel 17 perusahaan sektor pertanian di BEI pada 2020-2022 (51 observasi panel). Analisis dilakukan dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4 untuk melihat pengaruh langsung intensitas aset biologis serta peran profitabilitas sebagai pemoderasi terhadap pengungkapan berbasis PSAK 69. Hasilnya, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan, sedangkan intensitas aset biologis tidak berpengaruh signifikan dan profitabilitas tidak terbukti memoderasi hubungan keduanya.

Penelitian Aulia Al-Qorimah (2026) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk Berdasarkan PSAK 241 Agrikultur meneliti satu perusahaan saja, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk. Dengan metode kualitatif deskriptif komparatif, penelitian ini membandingkan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan konsolidasian dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) dengan ketentuan PSAK 241/PSAK 69. Kesimpulannya, perusahaan tersebut telah menerapkan perlakuan akuntansi yang tepat dan konsisten dengan standar. Pengakuan didasarkan pada kriteria kendali dan manfaat ekonomi masa depan, pengukuran memakai nilai wajar dikurangi biaya penjualan (dan biaya perolehan untuk tanaman belum menghasilkan), serta pengungkapannya memadai, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Penelitian Wulandari, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI mengkaji 14 perusahaan subsektor perkebunan di BEI. Penelitian deskriptif kualitatif ini memakai *content analysis* dan triangulasi sumber untuk membandingkan praktik pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis perusahaan sampel dengan standar yang berlaku (IAS 41 / ED PSAK 69 / PSAK 16). Ditemukan bahwa mayoritas perusahaan

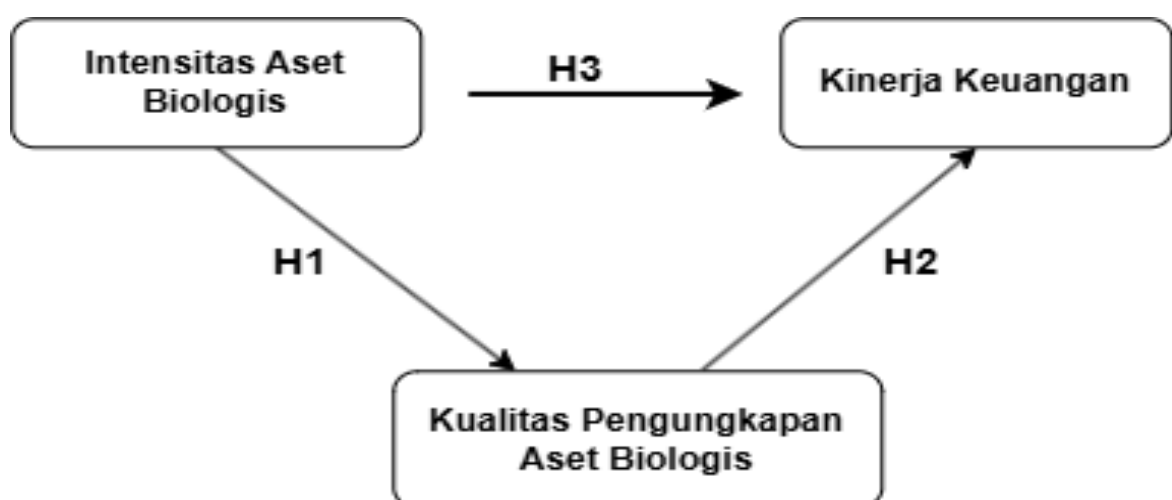
mengklasifikasikan aset biologis sebagai aset tidak lancar (tanaman perkebunan) dan mengukurnya dengan model biaya perolehan (*historical cost*) dikurangi akumulasi penyusutan sesuai PSAK 16. Mutasi aset biologis umumnya diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan, meskipun tingkat kerincian tiap perusahaan berbeda-beda.

Penelitian Harvanda et al. (2024) dalam studinya yang berjudul *Biological Asset Disclosure, Profitability, and Green Accounting: The Impact on Company Value* menggunakan sampel 7 perusahaan agrikultur di BEI pada 2016-2022. Regresi linier berganda dipakai untuk melihat pengaruh pengungkapan aset biologis (diukur dengan Indeks Wallace berbasis PSAK 69), profitabilitas (ROA), dan *green accounting* (PROPER) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Secara parsial, pengungkapan aset biologis dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* tidak berpengaruh. Namun, ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan.

Penelitian Azzahra et al. (2020) dalam studinya yang berjudul *Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di BEI)* menggunakan 68 sampel observasi dari 17 perusahaan sektor *agriculture* di BEI pada 2015-2018. Dengan pendekatan kuantitatif, *content analysis*, dan regresi linier berganda, mereka menguji dampak intensitas aset biologis, kepemilikan publik, dan rapat komite audit terhadap tingkat pengungkapan aset biologis yang diukur berdasarkan item PSAK 69. Intensitas aset biologis terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif, sedangkan kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan.

2.8. Kerangka Berpikir

Perusahaan dengan proporsi aset biologis yang tinggi dituntut menyajikan informasi yang lebih transparan sesuai PSAK 69, sehingga Intensitas Aset Biologis diduga berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Aset Biologis (H1). Transparansi tersebut kemudian dapat menekan asimetri informasi dan menumbuhkan kepercayaan investor, sehingga Kualitas Pengungkapan Aset Biologis diduga berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (H2).



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis